



Beberapa

PEMIKIRAN PENDIDIKAN

DEMI MENINGKATKAN

KUALITAS ANAK BANGSA

Bustami Abubakar

Beberapa

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN DEMI
MENINGKATKAN KUALITAS ANAK BANGSA**

Bustami Abubakar
Cover & Layout: @**musthafanetwork**
Ilustrasi Cover: **freepik.com**

ISBN: **978-623-6114-72-8**

Diterbitkan Oleh:

LSAMA bekerjasama dengan **Bandar Publishing**
Jl. Teungku Lamgugob, Syiah Kuala Banda Aceh Provinsi Aceh. Hp.
08116880801 IG. bandar.publishing TW. @bandarbuku
FB. Bandar Publishing - Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

Percetakan Bandar di Lamgugob Banda Aceh
(Isi diluar tanggung jawab percetakan)

Cetakan Pertama, 2021

Ukuran : 14,5 x 20 cm
Halaman: xvi + 140 hlm

HAK CIPTA DILINDUNGGAN UNDANG-UNDANG

All Rights Reserved. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ada izin ini dari Penerbit.

1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidanan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)



DAFTAR **ISI**

Daftar Isi		iii
Kata Pengantar		vii
Bagian Satu	Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Realitas Umat Oleh: M. Hasbi Amiruddin	1
Bagian Kedua	Dewan Dakwah Mempertahankan Akidah Umat dan Mempertahankan NKRI Oleh: Muhammad AR	23
Bagian Ketiga	Kualitas Pendidikan dan Masa Depan Umat Islam: Sebuah Tinjauan Oleh : T.M. Jamil	47
Bagian Keempat	Persiapan Kaum Remaja Menghadapi Globalisasi Oleh: Bustami Abubakar	67

Bagian Kelima	Masjid dan Basis Gerakan Sosial Islam Oleh: M Jakfar Puteh	81
Bagian Keenam	Pendidikan Berkarakter demi Generasi Berintegritas Oleh: Muslim Yacob	97
Bagian Ketujuh	Aceh; Hasil Survei dan Pendidikan Karakter Oleh: Mukhlisuddin Ilyas	119
Tentang Penulis		137



PERSIAPAN **KAUM REMAJA** MENGHADAPI **GLOBALISASI**

Bustami Abubakar

*Dosen Antropologi pada Fakultas Adab &
Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh; Sekretaris
Asosiasi Antropologi Indonesia (AAI) Pengda Aceh.*

Pendahuluan

Malcom Waters, seorang profesor sosiologi Universitas Tasmania memberikan pengertian globalisasi sebagai proses sosial yang selalu berakibat tidak adanya batasan geografis antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lain di dunia. Sementara kolumnis The New York Times, Thomas L. Friedman, menyatakan bahwa globalisasi memiliki dimensi ideologi dan teknologi. Dimensi ideologi yaitu kapitalisme dan pasar bebas, sedangkan dimensi teknologi adalah teknologi informasi yang telah menyatukan

dunia.¹ Jika ditelusuri lebih jauh definisi globalisasi, maka akan ditemukan sejumlah pendapat lain dari para ahli. Ini mengindikasikan bahwa sampai saat ini, globalisasi tidak dimaknai dengan pengertian dan perspektif yang tunggal. Rumahorbo (2015:60) bahkan menyebut globalisasi belum memiliki pengertian yang mapan kecuali sekadar *working definition*, sehingga ia bisa ditakrifkan dari ragam sudut pandang.

Dengan menghimpun ragam definisi dari para ahli, secara ringkas dapat dipahami makna globalisasi sebagai integrasi manusia di seluruh dunia ke dalam sebuah sistem yang mampu mempersempit ruang dan mempersingkat waktu terutama dengan dukungan teknologi komunikasi. Pengintegrasian manusia ke dalam satu sistem global tentu diiringi oleh keseluruhan aspek yang mengitari kehidupan manusia itu sendiri meliputi ipoleksosbud (ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya). Piliang menamakan fenomena globalisasi ini dengan istilah “dunia yang dilipat”.²

Interaksi dan integrasi sebagai ciri khas globalisasi akan mempengaruhi perubahan dalam ragam bidang kehidupan manusia di seluruh dunia. Di sisi lain, sistem nilai dan norma yang ada dalam kehidupan masyarakat tidak siap mengantisipasi ragam perubahan itu. Dalam pandangan Indratmoko, situasi ini mengakibatkan masyarakat berada dalam situasi anomi. Kondisi masyarakat yang kebingungan seperti ini rawan bagi terjadinya kerusakan nilai-nilai budaya

1 <https://dosen sosiologi.com/pengertian-globalisasi-teori-dan-prosesnya-lengkap>

2 Piliang, Y. Amir. 2011. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Jakarta. Matahari.

dan atau dipengaruhi oleh budaya asing melalui “jendela” globalisasi.³

Perubahan dalam ragam aspek kehidupan ini pada akhirnya akan bermuara pada sebuah tatanan dunia tanpa batas pemisah antar negara (*borderless*). Dampak yang ditimbulkan dari situasi seperti ini mengarah pada dua kutub peradaban manusia, yaitu kutub positif dan kutub negatif.⁴ Karena itu, para futurolog menyatakan bahwa semua negara di dunia perlu mempersiapkan diri menghadapi globalisasi (Rumahorbo, 2015:60).

Ciri khas globalisasi adalah keterbukaan dan kerelaan menerima pengaruh budaya lain.⁵ Saat ini, fenomena globalisasi yang sedang berkembang di dunia dapat diamati melalui beberapa indikasi berikut: *pertama*, perubahan dalam konsep ruang dan waktu sebagai akibat dari penggunaan dan perkembangan sarana komunikasi, seperti *mobile phone*, televisi satelit, internet, dan sebagainya. *Kedua*, pertumbuhan dan perkembangan perdagangan internasional yang mengakibatkan munculnya ketergantungan pasar dan produksi ekonomi antar negara. *Ketiga*, perkembangan media massa seperti televisi, film, musik, transmisi berita dan olahraga internasional telah mendorong peningkatan interaksi kultural antar negara. *Keempat*, Meningkatnya masalah bersama seperti dalam aspek lingkungan hidup, krisis multinasional,

3 Indratmoko, J. Agung. 2017. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember”. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3 No. 1 (pp. 121-133).

4 Sudrajat, Tatang dan Uus Ruswandi. 2020. “Kontribusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam bagi Kesiapan Bangsa Memasuki Globalisasi: Konsepsi, Kebijakan, Tantangan dan Permasalahan”. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*. Vol. 4 No. 4. (pp. 515-522).

5 Sujati, Budi. 2018. “Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam”. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. Vol. 2 No. 2 (pp. 99).

inflasi regional, dan lain sebagainya (Rumahorbo, 2015:63).

Sebagai bagian dari masyarakat dunia, bangsa Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari pusaran arus globalisasi beserta segala dampak perubahan yang ditimbulkannya. Salah satu kelompok rentan yang menjadi sasaran globalisasi adalah kaum remaja. Oleh karena itu, kelompok remaja hendaklah dipersiapkan secara baik guna menghadapi era globalisasi (*the age of globalization*). Persiapan yang dimaksudkan di sini, setidaknya meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini penting demi mengarahkan kaum remaja menuju kutub positif globalisasi sekaligus juga menghindarkan mereka dari dampak globalisasi berkutub negatif.

Di antara dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi adalah berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, pola pikir masyarakat yang semakin berkembang dan maju, munculnya kebudayaan *instant*, tergerusnya nilai-nilai budaya lokal yang dapat memunculkan anomie (kebingungan) masyarakat.⁶

Artikel ini tidak membahas mengenai dampak positif dan negatif globalisasi terhadap generasi muda, melainkan menguraikan tentang persiapan-persiapan yang diperlukan oleh kaum remaja dalam rangka menghadapi era globalisasi.

6 Indratmoko, J. Agung. 2017. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember". *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3 No. 1 (pp. 122).

Remaja Sebagai Kelompok Rentan

Tahapan kehidupan manusia dapat dikelompokkan ke dalam beberapa fase dan kelompok umur. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam laman web www.sehatq.com mengklasifikasi kelompok umur manusia sebagaimana terlihat dalam tabel 1 berikut.⁷

Tabel 1: Klasifikasi Kelompok Umur Versi WHO

Kategori	Umur (Tahun)
Bayi (<i>infants</i>)	0 – 1
Anak-anak (<i>children</i>)	2 – 10
Remaja (<i>adolescents</i>)	11 – 19
Dewasa (<i>adult</i>)	20 – 60
Lanjut usia (<i>elderly</i>)	> 60

Pemerintah Indonesia membagi kelompok umur manusia secara lebih terperinci daripada yang ditetapkan oleh WHO. Al Amin dan Juniati telah merilis kategori umur manusia yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI, sebagaimana terlihat dalam tabel 2 berikut.⁸

Tabel 2: Klasifikasi Kelompok Umur Versi Depkes RI

Kategori	Umur (Tahun)
Balita	0 – 5
Kanak-kanak	6 – 11
Remaja	12 – 16

⁷ <https://www.sehatq.com/artikel/risiko-penyakit-berdasarkan-klasifikasi-umur-menurut-who#bagaimana-klasifikasi-umur-menurut-who>

⁸ Al Amin, Muchammad dan Dwi Juniati. 2017. "Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny". *MATHunesa*, Vol. 2., No. 6. (pp. 33-42).

Remaja Akhir	17 – 25
Dewasa Awal	26 – 35
Dewasa Akhir	36 – 45
Lansia Awal	46 – 55
Lansia Akhir	56 – 65
Manula	> 65

Selain kategorisasi di atas, di Indonesia juga dikenal kelompok umur yang disebut pemuda. Menurut Pasal 1 Bab 1 UU Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, yang dimaksud dengan pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

Dari perspektif perkembangan psikis manusia, di antara kelompok-kelompok umur di atas, kelompok remaja adalah yang paling rentan terkena imbas globalisasi. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa dimana anak merasakan perubahan suasana hati yang tidak menentu. Oleh karena itu, ketika dihadapkan dengan suatu hal, anak menghadapinya dengan sensitivitas yang cukup tinggi.⁹

Erik Erikson, seorang psikolog perkembangan yang juga psikoanalisis, menggunakan frasa krisis identitas (*identity crisis*) untuk menyebut fase perkembangan psikis yang dialami kaum remaja. Dalam masa ini, tugas utama remaja adalah melawan krisis antara identitas *versus* kebingungan identitas atau *identity vs role confusion*.¹⁰ Dalam fase ini, kaum remaja terlibat dalam proses mencari jati diri yang akan berpengaruh

9 <https://hellosehat.com/parenting/remaja/kesehatan-mental-remaja/krisis-identitas-adalah>

10 Papalia, Diane E. & Feldman, R. Duskin. 2017. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta. Salemba Humanika, hal. 46.

pada hidupnya dalam jangka panjang. Jika mereka berhasil, maka remaja akan konsisten dengan dirinya. Mereka akan beroleh hasil akhir berupa *fidelity*, yaitu kemampuan untuk hidup berdampingan dengan harapan dan standar masyarakat. Sebaliknya, kalau mereka gagal, maka remaja itu akan merasa bingung tentang jati dirinya.¹¹

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak. Karena itu, dalam fase ini, kaum remaja mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup signifikan, baik dari aspek fisik maupun psikis. Papalia & Feldman menyatakan bahwa perubahan fisik yang penting dalam masa remaja adalah dimulainya masa pubertas, suatu proses yang mengarah pada kematangan seksual atau kesuburan, yaitu kemampuan bereproduksi.¹² Di sisi lain, pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan emosional juga pesat dalam masa remaja. Kaum remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tua, sekolah, dan komunitasnya cenderung berkembang dengan cara positif dan sehat.

Dalam masa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat seperti sekarang, akses kepada ragam informasi dapat dilakukan dengan mudah, dimanapun dan oleh siapa pun. Kaum remaja yang sedang berada dalam fase transisi secara kognitif dan emosional, tentu akan menyalurkan segala hasrat *curiosity* mereka melalui sumber informasi yang tersedia melalui teknologi yang mereka miliki, terutama *gadget* dan telepon android. Ragam informasi, film, musik, dan lain sebagainya dari berbagai pelosok dunia, baik

11 <https://www.sehatq.com/artikel/teori-erikson-8-tahapan-psikososial-adalah-bekal-orangtua-mendidik-anak>

12 Papalia, Diane E. & Feldman, R. Duskin. 2017. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta. Salemba Humanika, hal. 4-5.

yang beraliran kanan maupun kiri, terbuka secara bebas untuk diakses. Kondisi ini tentu saja menimbulkan kerawanan bagi kaum remaja. Bila situasi sosial seperti ini tidak dikendalikan dengan baik dan benar, maka akan menjerumuskan kaum remaja ke dalam tindakan atau perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang di kalangan remaja ini kemudian diistilahkan dengan kenakalan remaja. Sudarsono memaknai kenakalan remaja berupa perbuatan, kejahatan, pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma agama.¹³ Indratmoko telah mengidentifikasi beberapa perilaku menyimpang di kalangan remaja (kenakalan remaja), yaitu: perkelahian/tawuran antar remaja/pelajar, pergaulan dan seks bebas, penyalahgunaan narkoba, tindakan kriminalitas lain, seperti penipuan, pencurian, perampokan, pemerkosaan, dan pembunuhan.¹⁴

Apa yang Harus Dilakukan?

Sekarang ini, masyarakat Indonesia tidak dapat menghindarkan diri dari interaksi dengan kebudayaan asing. Kebudayaan asing yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan yang dimiliki oleh etnik atau kelompok lain, baik dalam skala lokal, regional, atau bahkan internasional. Karena itu, tak ada pilihan lain selain menceburkan diri atau diceburkan oleh orang/pihak lain ke dalam pusaran arus globalisasi itu. Dengan demikian, agar tak tersesat dalam

13 Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta. Rineka Cipta, hal. 11.

14 Indratmoko, J. Agung. 2017. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember". *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3 No. 1 (pp. 121-133).

pusaran arus itu dan atau terseret ke kutub negatif dampak globalisasi, maka diperlukan persiapan berupa ketahanan budaya untuk menghadapi dan mengendalikannya. Ketahanan budaya ini menjadi sesuatu yang urgen dan *sine qua non* dalam rangka menghadapi hal-hal tak terduga yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan kebudayaan dalam konstalasi globalisasi. Hal-hal tak terduga yang dimaksudkan itu dapat meliputi ragam aspek kehidupan dan ia seringkali dapat merusak tatanan sosial masyarakat.

Menjaga ketahanan budaya tidak berarti seseorang, sekelompok orang, atau suatu masyarakat menutup diri dari pusaran arus perubahan, sebab hal itu juga akan membawa dampak buruk bagi pelakunya, yaitu terseret ke arus *etnosentrisme syndrome*, yang menganggap bahwa kebudayaan sendiri dalam segala hal lebih baik daripada semua kebudayaan lain. Jika hal itu terjadi maka dinamika kebudayaan akan stagnan dan masyarakat itu akan termarginalkan bahkan terisolasi dari konstelasi budaya global.¹⁵

Sebagaimana telah dinyatakan di bagian awal tulisan di atas bahwa persiapan menghadapi globalisasi, terutama bagi kaum remaja, yang diwacanakan dalam artikel ini meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini diperkenalkan dalam dunia pendidikan oleh Benyamin Bloom (1956) yang kemudian dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan yang berhubungan dengan aktivitas otak, meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis

15 Abubakar, Bustami. 2012. "Dinamika Kebudayaan Aceh Pasca Tsunami". *Proceedings of the ADIC 2012*. Vol. 1. (pp. 108-113). IUM, Malaysia. ISBN: 978-967-5742-03-3.

(*synthesis*), dan penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*). Aspek afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, mencakup watak dan perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Adapun psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*). Psikomotorik merupakan hasil yang diperoleh dari proses kognitif dan afektif.¹⁶

Persiapan menghadapi globalisasi dalam ranah kognitif dapat dilakukan dengan cara membekali kaum remaja dengan pengetahuan, terutama pengetahuan agama, etika, dan kebudayaan. Di kalangan masyarakat yang beragama Islam (muslim), ilmu pengetahuan dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu ilmu pengetahuan yang bersifat *fardhu 'ain* dan ilmu pengetahuan yang bersifat *fardhu kifayah*. Ilmu *fardhu 'ain* bermakna ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu muslim, meliputi ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu tasawuf. Sedangkan ilmu *fardhu kifayah* berarti ilmu yang tidak diwajibkan kepada setiap individu muslim untuk mempelajarinya. Jika ada seorang saja dalam satu kelompok masyarakat yang mempelajari satu bidang ilmu tertentu, maka gugurlah kewajiban bagi orang lain untuk mempelajarinya. Ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu selain ilmu *fardhu 'ain*, seperti ilmu ekonomi, teknik, kedokteran, dan lain sebagainya.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka persiapan pertama yang harus dibekali kepada kaum remaja adalah ilmu pengetahuan. Bagi remaja muslim, selain mempelajari ragam ilmu di lembaga pendidikan formal, kewajiban utama bagi mereka adalah mempelajari ilmu *fardhu 'ain*, yaitu ilmu tauhid,

16 <https://bukuanakcerdas.org/2016/02/19/apa-itu-kognitif-afektif-dan-psikomotorik>

17 <https://islam.nu.or.id/post/read/96374/tiga-ilmu-yang-wajib-dipelajari-setiap-muslim>

ilmu fiqh, dan ilmu tasawuf. Ilmu tauhid atau aqidah berguna untuk membekali para pelajar dengan keyakinan/keimanan yang benar kepada Allah, para Malaikat, Kitabullah, para Rasul, Hari Kiamat, dan qadha-qadar (takdir). Dengan modal ilmu ini, seorang remaja akan mengetahui dan yakin bahwa apapun niat dan perbuatan yang dilakukannya, baik berupa kebaikan maupun kejahatan, tidak luput dari pantauan Allah SWT dan kelak di hari Akhirat akan beroleh ganjaran atau hukuman.

Ilmu fiqh mengajarkan tata cara beribadah, baik berupa ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang berhubungan langsung secara vertikal dengan Allah (*Hablum Minallah*), maupun ibadah *ghairu mahdhah*/ibadah sosial, yaitu ibadah yang bersifat horizontal/berhubungan dengan manusia (*Mablum Minannas*). Adapun ilmu tasawuf mengajarkan tentang akhlak, membedakan akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*) dengan akhlak yang tercela (*akhlak madzmumah*).

Persiapan menghadapi globalisasi dalam ranah afektif dilakukan melalui ragam kegiatan penyuluhan/dakwah agama, penyuluhan tentang bahaya narkoba, dan ragam kegiatan lain yang berorientasi pada membangun kesadaran dan semangat kaum remaja untuk berbuat kebaikan dan menghindari segala tindakan amoral dan tindakan anti sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*). Hal terpenting dalam ranah ini adalah keteladanan, yaitu suri teladan yang baik yang dipraktikkan oleh individu dalam suatu lingkungan sosial, terutama dari para orangtua dan guru yang dapat dijadikan panutan oleh kaum remaja, baik dalam hal perkataan, sikap, maupun tindakan. Dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak/tasawuf memberikan kontribusi besar bagi pembangunan kesadaran beramar *ma'ruf nahi munkar*, sebab ia bukan hanya dipelajari sebagai sebuah ilmu *an sich*, melainkan juga dapat dijadikan sebagai media

membangun mentalitas kaum remaja untuk berbuat kebaikan dan tak menceburkan diri dalam lubang kemungkar.

Adapun persiapan menghadapi globalisasi dalam ranah psikomotorik dapat dilakukan dengan membekali kaum remaja dengan ragam keterampilan hidup (*life skill*), sehingga mereka disibukkan dengan aktivitas sehari-hari yang bermanfaat. Jika generasi penerus bangsa ini memiliki keterampilan hidup, maka mereka tidak akan menyia-nyaiakan waktu untuk aktivitas yang tidak bermanfaat, seperti bermain *game*, begadang, *nongkrong-nongkrongan*, dan lain sebagainya. Apatah lagi untuk berbuat hal-hal yang dapat menimbulkan keresahan dan kerugian orang lain, seperti mencuri, membegal, dan ragam tindakan anti sosial lainnya.

Daftar Pustaka

A. Buku/Jurnal

- Abubakar, Bustami. 2012. "Dinamika Kebudayaan Aceh Pasca Tsunami". *Proceedings of the ADIC 2012*. Vol. 1. (pp. 108-113). IIUM, Malaysia. ISBN: 978-967-5742-03-3.
- Al Amin, Muchammad dan Dwi Juniati. 2017. "Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny". *MATHunesa*, Vol. 2., No. 6. (pp. 33-42).
- Indratmoko, J. Agung. 2017. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember". *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3 No. 1 (pp. 121-133).
- Papalia, Diane E. & Feldman, R. Duskin. 2017. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta. Salemba Humanika.

Piliang, Y. Amir. 2011. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Malampau Batas-batas Kebudayaan*. Jakarta. Matahari.

Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta. Rineka Cipta.

Sudrajat, Tatang dan Uus Ruswandi. 2020. "Kontribusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam bagi Kesiapan Bangsa Memasuki Globalisasi: Konsepsi, Kebijakan, Tantangan dan Permasalahan". *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*. Vol. 4 No. 4. (pp. 515-522).

Sujati, Budi. 2018. "Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam". *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. Vol. 2 No. 2 (pp. 98-109)

UU Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

B. Website

<https://dosensosiologi.com/pengertian-globalisasi-teori-dan-prosesnya-lengkap/>

<https://www.sehatq.com/artikel/risiko-penyakit-berdasarkan-klasifikasi-umur-menurut-who#bagaimana-klasifikasi-umur-menurut-who>

<https://www.sehatq.com/artikel/teori-erikson-8-tahapan-psikososial-adalah-bekal-orangtua-mendidik-anak#tahapan-teori-psikososial-erikson>

<https://hellosehat.com/parenting/remaja/kesehatan-mental-remaja/krisis-identitas-adalah/>

<https://bukuanakcerdas.org/2016/02/19/apa-itu-kognitif-afektif-dan-psikomotorik/>

<https://islam.nu.or.id/post/read/96374/tiga-ilmu-yang-wajib-dipelajari-setiap-muslim>